

ALMANAK
REFORMASI SEKTOR KEAMANAN INDONESIA
2009

Editor : Beni Sukadis



LESPERSI
Lembaga Studi Pertahanan dan
Studi Strategis Indonesia



**The Geneva Centre for the
Democratic Control of Armed Forces**

KORPS MARINIR

Fauzan ¹

*Riak gelombang memecah pantai
Peluru jatuh berderai
Dengan semangat maju memantai
Bergerak serang dan menerjang
Marinir pasukan kita
Mendarat pasti kita menang...*
(Syair lagu prajurit Korps Marinir TNI AL) ²

Pendahuluan

Penggalan syair lagu di atas seringkali dikumandangkan dengan penuh semangat oleh para prajurit Korps Marinir dalam berbagai sesi latihan. Dalam syair tersebut setidaknya menunjukkan tidak saja resiko besar yang siap dihadapi oleh pasukan Korps Marinir dalam setiap operasi pendaratan amfibi, namun juga semangat pantang menyerah yang sudah tertanam secara kuat dalam diri setiap individu prajurit Korps Marinir.

Pada dasarnya, pendaratan amfibi merupakan bentuk operasi penyerangan suatu pasukan yang berkedudukan di laut terhadap pasukan musuh yang ada di pantai (darat). Tujuannya adalah merebut dan menguasai tumpuan pantai (*beach head*) sebagai titik pangkal bagi gerakan operasi militer selanjutnya guna menusuk jantung pertahanan musuh. ³

Sebagai ujung tombak pendaratan amfibi, pasukan Marinir mengemban tugas tersebut dengan didukung kekuatan-kekuatan dari kesatuan lainnya seperti bantuan tembakan dari satuan tugas udara maupun armada kapal tempur serta pembersihan aneka ranjau laut. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya profesionalitas prajurit Korps Marinir harus dijunjung tinggi.

Sejarah Korps Marinir

Hingga saat ini kurang lebih ada 40 negara yang mempunyai kesatuan Marinir. Pada umumnya, kesatuan-kesatuan tersebut merupakan bagian integral di bawah organisasi Angkatan Laut masing-masing negara, kecuali di Amerika Serikat, Prancis, dan Yunani. Di Amerika, Korps Marinir AS (*United States Marine Corps/USMC*) tidak berada di bawah US Navy, tetapi merupakan kekuatan Angkatan Laut AS (*US Naval Forces*) yang berada di bawah Departemen Angkatan Laut. Di Prancis, terdapat dua kesatuan Marinir Prancis yang pertama di bawah, Angkatan Darat dengan nama *Troupes de Marine* dan berikutnya di bawah Angkatan Laut dengan nama *Fusiliers Marins*. Di Yunani, kesatuan ini merupakan bagian integral di bawah Angkatan Darat. Semua kesatuan Marinir ini mempunyai tugas yang beragam seperti pendaratan amfibi, pertahanan pantai, pertahanan pangkalan, tugas di atas

¹ **Fauzan** adalah staf pengajar dan Ketua Laboratorium Pertahanan dan Keamanan (KaLab), di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UPN "Veteran" Jogjakarta.

² Santoso Purwoadi, "Yon Taifib Marinir TNI AL," dalam *Majalah Commando*, Volume I, No. 3 November-Desember 2004, hal. 6

³ *Ibid.*

kapal perang, raid amfibi, operasi bawah air, tugas komando, antiteroris, dan perlindungan objek vital. Tetapi ciri utamanya tetap sebagai pasukan pendaratan amfibi yang merupakan hakikat keberadaannya.

Seperti di kebanyakan negara, di Indonesia Korps Marinir merupakan bagian kesatuan integral di bawah Angkatan Laut (TNI AL). Korps Marinir merupakan salah satu Kotama (Komando Utama TNI Angkatan Laut). Dalam struktur organisasi TNI AL, Korps Marinir adalah sebuah Kotama sejajar dengan Kotama lain seperti Koarmabar (Komando Armada Barat), Koarmatim (Komando Armada Timur), Kolinlamil (Komando Lintas Laut Militer), Kobangdikal (Komando Pengembangan dan Pendidikan Angkatan Laut), Seskoal (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut) dan AAL (Akademi Angkatan Laut).

Cikal bakal Korps Marinir bermula dari tanggal 15 November 1945, dimana nama Corps Mariniers tercantum dalam Pangkalan IV ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) Tegal sehingga tanggal ini dijadikan sebagai hari lahir Korps Marinir. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertahanan No. A/565/1948 pada tanggal 9 Oktober 1948 ditetapkan adanya Korps Komando di dalam jajaran Angkatan Laut. Korps Komando Angkatan Laut (KKO AL) kembali menggunakan nama Korps Marinir sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Staf Angkatan Laut (SK KASAL) No. Skep/1831/XI/1975 tanggal 15 November 1975.

Dengan mengusung visi "*Mewujudkan Prajurit Korps Marinir Sebagai Pasukan Pendarat yang Bermoral, Profesional dan Dicintai Rakyat*", Marinir telah menjadi sebuah pasukan yang handal dan patut dibanggakan. Untuk mendukung dan mewujudkan visi tersebut Korps Marinir menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

1. Terwujudnya organisasi Korps Marinir yang kokoh dan dinamis sebagai wadah kegiatan pembinaan dan pengembangan kesatuan untuk senantiasa siap melaksanakan tugas operasi terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dari dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan NKRI.
2. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia prajurit Korps Marinir yang disiplin, bermoral dan bermartabat melalui program pendidikan yang sistematis, terukur, berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Meningkatkan jiwa korsa dan moril prajurit Marinir melalui pembinaan perilaku dan tradisi korps, agar dapat menjadi contoh dan tauladan dimanapun berada.
4. Terwujudnya prajurit Marinir yang bermoral, profesional dan dicintai rakyat baik perorangan maupun satuan melalui sistem pembinaan latihan secara bertingkat dan berlanjut serta latihan gabungan TNI AL/TNI maupun latihan bersama dengan negara lain.
5. Meningkatkan kepemimpinan militer dalam tubuh organisasi Korps Marinir yang berwawasan ke depan melalui sistem penilaian yang selektif.

⁴"Mimpi Korps Marinir," dalam Sinar Harapan, 14 November 2005.

⁵"Korps Marinir", <http://www.marinir.mil.id>, diakses 10 April 2009.

6. Meningkatkan kesejahteraan prajurit beserta keluarganya, berupa pemenuhan hak-hak prajurit, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kinerja prajurit.
7. Terpenuhinya perlengkapan dan material tempur yang modern, sesuai dengan standar Korps Marinir guna melengkapi kebutuhan serta mengganti material tempur/alutsista yang sudah melampaui batas usia pakai.
8. Peningkatan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan tuntutan Korps Marinir melalui kerjasama pendidikan pengkajian dan penilaian internal maupun eksternal.⁵

Organisasi Korps Marinir

Saat ini anggota Korps Marinir TNI AL mencapai hampir 21.000 orang yang tersebar di dua Pasmar (Pasukan Marinir) dan tiga Brigadir Infanteri (Brigif) Marinir. Setiap Pasmar membawahi satu Brigade Infanteri, satu Resimen Bantuan Tempur (Menbanpur), satu Resimen Kavaleri (Menkav), satu Resimen Artileri (Menart) dan satu Batalyon Intai Amfibi (YonTaifib).

Pasmar I diresmikan pada 12 Maret 2001, berkedudukan di Surabaya, membawahi lima satuan induk tempur, yakni: Brigif-1 Mar, Menkav-1 Mar, Menart-1 Mar, Menbanpur-1 Mar, dan YonTaifib-1 Mar. Sedangkan Pasmar II diresmikan pada 2004, berkedudukan di Jakarta, membawahi lima satuan induk tempur, yakni: Brigif-2 Mar, Menkav-2 Mar, Menart-2 Mar, Menbanpur-2 Mar, dan YonTaifib-2 Mar.

Sementara itu, untuk Pasmar III baru pada tahap persiapan. Saat ini Brigadir Infanteri-3 dipersiapkan sebagai embrio pembentukan Pasmar III yang direncanakan berkedudukan di Lampung. Oleh karena itu keberadaan Brigif-3 saat ini belum di bawah Pasmar III, melainkan berada langsung di bawah Dankomar. Markas Komando (Mako) Brigif-3 Marinir saat ini masih berada di Jakarta untuk kemudian hari akan dipindahkan ke Lampung dan membawahi Yonif-7 Mar, Yonif-8 Mar, dan Yonif-9 Mar. Setiap Batalyon Infanteri Marinir⁶ saat ini berkomposisi antara 500-700 personil dari jumlah 712 personil menurut juklaknya (petunjuk pelaksana).⁷

Setiap Batalyon Infanteri Marinir dipimpin oleh perwira Marinir berpangkat Letkol. Brigade Infanteri Marinir dipimpin oleh perwira berpangkat Kolonel. Pasmar dipimpin perwira berpangkat bintang satu, sedangkan pucuk pimpinan (Komandan Korps Marinir) dipimpin oleh perwira Marinir berpangkat bintang dua.

Pasukan Infanteri Marinir TNI AL dilengkapi dengan tank jenis LT sebanyak 55 unit dengan tipe PT-76, *Recce* sebesar 21 unit BRDM, juga dilengkapi dengan AIFV sebanyak 24 unit dengan tipe AMX-10, sebanyak 100 unit APC BTR-50, artileri T sebanyak 50 unit, dimana artileri dengan kaliber 105 mm sebanyak 22 unit dan artileri dengan kaliber 122 mm sebesar 28 unit. Resimen *Air Defense* dilengkapi dengan MRL (*Multiple Rocket Launcher*) sebanyak 12 unit berkaliber 40 mm sampai dengan 57 mm.⁸

⁶ Batalyon Infanteri Marinir (Yonif Mar) merupakan satuan yang setingkat dengan Batalyon Infanteri di Angkatan Darat, bagian dari Korps Marinir TNI Angkatan Laut. Saat ini terdapat 9 Batalyon Infanteri Marinir, yang terbagi dalam 3 Brigade Infanteri.

⁷ "Batalyon Infanteri Marinir TNI AL," dalam Majalah Angkasa Edisi Koleksi, No. XXXVIII, 2007, hal. 44-45.

⁸ Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007, hal. 192.

Tabel 1. Batalyon Infanteri Korps Marinir TNI AL

	Brigade Infanteri	Kedudukan
1.	Brigade Infanteri 1/Marinir · Batalyon Infanteri 1/Marinir · Batalyon Infanteri 3/Marinir · Batalyon Infanteri 5/Marinir	Surabaya (Pasmari I)
2.	Brigade Infanteri 2/Marinir · Batalyon Infanteri 2/Marinir · Batalyon Infanteri 4/Marinir · Batalyon Infanteri 6/Marinir	Jakarta (Pasmari II)
3.	Brigade Infanteri 3/Marinir · Batalyon Infanteri 7/Marinir · Batalyon Infanteri 8/Marinir · Batalyon Infanteri 9/Marinir	Jakarta (embrio Pasmari III Lampung)

Sumber: "Batalyon Infanteri Marinir TNI AL," dalam Majalah Angkasa Edisi Koleksi, No. XXXVIII, 2007, hal. 45.

Batalyon Intai Amfibi (Yon Taifib)

Salah satu unsur penting dalam Korps Marinir adalah adanya pasukan elit yang sering disebut sebagai Batalyon Intai Amfibi (Yon Taifib). Batalyon ini merupakan satuan elit dalam Korps Marinir seperti halnya Kopassus dalam jajaran TNI Angkatan Darat. Dengan mengusung semboyan Maya Netra Yamadipati (yang berarti "datang senyap, beraksi dengan senyap, dan bahkan saat pergipun tetap dalam kondisi senyap"), satuan Taifib dipersiapkan di tiga media yakni darat, laut dan udara. Pada awalnya satuan ini dikenal dengan nama KIPAM (Komando Intai Para Amfibi). Untuk menjadi anggota Yon Taifib, calon diseleksi dari prajurit Marinir yang memenuhi persyaratan mental, fisik, kesehatan, dan telah berdinam aktif minimal dua tahun. Salah satu program latihan bagi siswa pendidikan intai amfibi, adalah berenang dalam kondisi tangan dan kaki terikat sejauh 3 km. Dari satuan ini kemudian direkrut lagi prajurit terbaik untuk masuk kedalam Detasemen Jala Mangkara (Denjaka),⁹ pasukan elitnya TNI Angkatan Laut.

Sejak berdirinya KKO AL setiap penugasan dirasakan perlunya data-data intelijen, serta pasukan khusus yang terlatih dan mampu melaksanakan kegiatan khusus yang tidak dapat dikerjakan oleh satuan biasa dalam rangka keberhasilan tugas. Menjawab kebutuhan tersebut, pada tanggal 13 Maret 1961 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Komandan KKO AL No.47/KP/KKO/1961 tanggal 13 Maret 1961, tentang pembentukan KIPAM. Pada tanggal 13 Maret 1961, KIPAM berdiri dibawah Yon Markas Posko Armatim – I. Pada tanggal 25 Juli 1970

⁹ Istilah Jala Mangkara berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "Pengawal Samudera". Detasemen Jala Mangkara (Denjaka) merupakan sebuah detasemen pasukan khusus TNI Angkatan Laut. Denjaka adalah satuan gabungan antara personel Yon Taifib Korps Marinir dan Kopaska (Korps Pasukan Katak). Denjaka memiliki tugas pokok membina kemampuan anti-teror dan anti-sabotase di laut dan di daerah pantai serta kemampuan klandestin aspek laut. Lihat dalam Majalah Defender, Maret 2008, hal. 22-29.

KIPAM berubah menjadi Yon Intai Para Amfibi. Tanggal 17 November 1971 Yon Intai Para Amfibi berubah menjadi Satuan Intai Amfibi, pada akhirnya berubah menjadi Batalyon Intai Amfibi atau disingkat Yon Taifib Mar dibawah Resimen Bantuan Tempur Korps Marinir (Menbanpurmar). Seiring dengan perkembangan Korps Marinir dengan peresmian Pasmal I SKKASAL No. Skep/08/111/2001 tanggal 12 Maret 2001 tentang Yon Taifib Marinir tidak lagi di bawah Menbanpurmar, akan tetapi langsung berada di bawah Pasmal. Melihat lingkup penugasan serta kemampuannya, akhirnya Yon Taifib secara resmi disahkan menjadi Pasukan Khusus TNI AL. Hal ini sesuai dengan SK KASAL No. Skep/1857/XI/2003 tanggal 18 November 2003 tentang Pemberian Status Pasukan Khusus kepada Batalyon Intai Amfibi (Yon Taifib) Korps Marinir.

Seiring dengan pemekaran postur TNI AL, dibentuk Pasukan Marinir (Pasmal) II menyusul keberadaan Pasmal I. Maka secara otomatis terdapat 2 Batalyon Intai Amfibi (Yon Taifib) yakni Yon Taifib 1 Pasmal I di Kesatrian Karang Pilang, Surabaya, dan Yon Taifib 2 Pasmal II di Kesatrian Brigade Infanteri 2 Marinir, Cilandak, Jakarta.¹⁰

Yon Taifib mempunyai tugas pokok membina dan menyediakan kekuatan serta membina kemampuan unsur-unsur amfibi maupun pengintaian darat serta tugas-tugas operasi khusus dalam rangka pelaksanaan operasi pendaratan amfibi, operasi oleh satuan tugas TNI AL atau tugas-tugas operasi lainnya. Adapun karakteristik yang menonjol dari prajurit Yon Taifib adalah sebagai berikut: pertama, dihasilkan melalui seleksi yang ketat, berasal dari prajurit Marinir pilihan yang mempunyai kemampuan fisik prima, serta mempunyai tingkat psikologi standar Pasukan Khusus sesuai tuntutan. Kedua, rasio pasukan Yon Taifib selalu jauh lebih kecil dari pasukan biasa/reguler, karena dalam tugas-tugas khusus dituntut kecepatan, kerahasiaan yang tinggi, keakuratan, keuletan, disiplin lapangan serta keberhasilan tugas. Ketiga, dididik dengan ketat dan keras melalui beberapa tahap, dimana setiap tahapan yang dibuat untuk mengukur tingkat kesiapan siswa dan melanjutkan proses penggemblengan untuk menjadi calon prajurit Taifib. Keempat, dilatih secara khusus mengikuti program yang ketat dengan tingkat resiko yang tinggi. Hal tersebut tergambar dalam program berupa pembinaan yang keras, pembinaan mental dengan tingkat stressing yang tinggi, pembinaan berbagai keterampilan khusus yang dikondisikan seperti dalam tugas sebenarnya. Latihan-latihan tersebut meliputi kemampuan dalam aspek yang harus dilaksanakan, yaitu dilaut, darat dan udara. Kelima, mempunyai kemampuan melaksanakan tugas secara berdiri sendiri, dari induk pasukan dalam artian mampu melaksanakan survival secara tim maupun perorangan, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu mengatasi tekanan mental di daerah penugasan, kemampuan infiltrasi dan eksfiltrasi ke atau dari daerah musuh melalui media, antara lain free fall dengan sistem HALO (*High Altitude Low Opening*) dan HAHO (*High Altitude High Opening*), STABO (*Stabilized Tactical Airbone*

¹⁰ Beberapa bagian paparan tentang Yon Taifib diolah dari Wikipedia Bahasa Indonesia dan tulisan Santoso Purwoadi, "Yon Taifib Marinir TNI AL," dalam Majalah Commando, Volume I, No. 3 November-Desember 2004, hal. 5-14.

Operation)/SPIE, berenang, menyelam, serta salah satu kemampuan bawah air atau combat swimmer melalui peluncur torpedo kapal selam.

a. Kemampuan

Pada hakikatnya prajurit Yon Taifib melaksanakan tugas berbagai misi intelijen dan rahasia baik sebelum, sesaat, hingga sesudah pelaksanaan operasi pendaratan amfibi. Sebelum melakukan pendaratan, pasukan Taifib melakukan pengintaian agar informasi mutakhir keberadaan musuh, cuaca, kondisi alam, serta data hidrografis terkait bakal lokasi pendaratan (dalam cakupan wilayah radius 15 km dari garis batas air surut) dapat diketahui secara pasti.

Di awal operasi amfibi, pasukan ini harus memantau gerakan dan formasi pihak musuh yang ada di dalam dan di luar *beach head* (tumpuan pantai). Jika saatnya tepat, formasi dan konsentrasi musuh akan dihancurkan dengan bantuan tembakan dari kapal perang atau pesawat tempur. Selama penembakan berlangsung, pasukan Taifib harus berada di kawasan aman. Namun jika diperlukan, pasukan Taifib dapat pula menggantikan peran sebagai peninjau depan (pengarah tembakan) pada unit pelaksana bantuan tembakan. Oleh karena itu posisinya setiap saat harus dilaporkan kepada pimpinan Komando Tugas Amfibi (Kogasfib).

Pada saat pasukan pendarat berhasil menjangkau di wilayah tumpuan pantai, bukan berarti tugas pasukan Taifib selesai. Karena pasukan ini selanjutnya bertugas untuk mengamati situasi dan kondisi pedalaman selepas wilayah tumpuan pantai. Sasarannya adalah meliputi rute pelintasan darat, jembatan, dan tempat penyeberangan sungai yang memungkinkan dapat dipakai, serta daerah aman yang dapat digunakan sebagai titik pendaratan darurat pasukan para dan helikopter.

Dalam situasi khusus, satuan Taifib juga dilibatkan dalam berbagai operasi penggalangan terbatas (bekerjasama dengan satuan teritorial setempat), sabotase, dan bahkan penculikan terhadap para pejabat tinggi pihak musuh. Selain itu, satuan Taifib juga harus mampu melaksanakan tugas pengamanan terhadap berbagai obyek vital maupun tokoh/pejabat berstatus VVIP (*very very important person*). Bahkan satuan ini dapat pula dilibatkan dalam operasi SAR (*Search and Rescue*) biasa maupun SAR tempur.

Jika terjadi insiden penyanderaan, satuan ini dapat bertindak sebagai negosiator. Dikarenakan personil Taifib sudah terbiasa dalam menangani tindak terorisme, maka tidak mengherankan apabila satuan ini menjadi pemasok utama bagi satuan anti-teror Detasemen Jala Mangkara (Denjaka).

a. Seleksi dan Pendidikan

Agar dapat melaksanakan semua tugasnya dengan baik, dari setiap personil Yon Taifib dituntut memiliki kemampuan yang tinggi. Selain berdaya fisik yang prima dan bermental tangguh, mereka juga harus menguasai prosedur, teknik, dan taktik dasar kemiliteran, baik di

tingkat perorangan/individu maupun kompi. Selain itu personil Taifib juga harus mampu merencanakan sekaligus melaksanakan misi pengintaian pada tingkat batalyon atau brigade Infanteri.

Calon personil Yon Taifib berasal dari prajurit Korps Marinir yang telah berdinastis minimal satu tahun dengan batasan usia antara 20-35 tahun. Ia harus lebih dahulu lulus berbagai tes yang dilaksanakan selama tiga minggu, mulai dari pemeriksaan kesehatan lengkap, psikotes, tes chamber (uji ketahanan dalam ruang tertutup bertekanan udara setara dengan kondisi di laut pada kedalaman 20 meter) selama 45 menit, hingga tes kemampuan jasmani. Tahap psikotes merupakan tahap terberat karena pada tahap ini kepribadian dan kondisi psikis seorang calon dapat terlihat agar dihasilkan individu yang setia, berani, mandiri, dan bisa mengambil keputusan secara cepat, serta tidak panik meski dalam kondisi kritis.

Setelah lolos dari berbagai tes, kemudian mereka mengikuti pendidikan di Sekolah Peperangan Khusus Marinir, di Surabaya, selama 10 bulan. Selama pendidikan ini mereka mendapatkan materi latihanintai amfibi secara menyeluruh dan ketat. Materi inti latihanintai amfibi berorientasi pada tiga aspek medan operasinya yakni darat, udara dan laut. Silabusnya disusun mirip program pendidikan satuan US *Navy Seal*. Materi latihan aspek laut sangat banyak. Medan latihan aspek laut meliputi selam kedalaman, selam tempur, infiltrasi bawah air, demolisi bawah air, sabotase bawah air, selam SAR, renang jarak sedang sampai dengan jarak jauh dan pengintaian hidrografi menggunakan daerah latihan pantai Pasir Putih, pantai Gatel dan pantai Banongan, adapun untuk materi menembus gelombang menggunakan daerah latihan pantai selatan yang tinggi gelombangnya mencapai rata-rata sampai dengan sepuluh meter yaitu pantai Lampon, pantai Rajeg Wesi dan sekitarnya. Kemampuan berenang di laut dengan jarak jauh yang merupakan persyaratan siswa Taifib adalah menyeberangi teluk Poncomoyo sejauh ± 12 km/7 mil. Disini para siswa Taifib dihadapkan pada kondisi laut yang mempunyai arus kuat dan gelombang yang tinggi serta jarak yang jauh dengan batas waktu yang ditentukan.

Medan latihan SAR dilaksanakan di daerah Karangtekok, Pasir Putih, G. Ringgit dan sekitarnya dengan materi latihan pencarian korban di laut, hutan, jurang, teknik evakuasi korban di darat dan laut, penyiapan HLZ, penyelamatan korban yang masih hidup, P3K atau kesehatan lapangan terbatas. Dalam melaksanakan kegiatan ini para siswa Taifib harus mempunyai kemampuan rappelling, helly water jump, IMMP (Ilmu Medan dan Membaca Peta) dan P3K serta kesiapan fisik yang prima.

Aspek Udara menggunakan Lanudal Juanda, Pasuruan, dan Ujung, Surabaya serta sekitarnya. Materi latihan yang dilaksanakan meliputi: *rapeling*, *air mobile*, *mobud*, *STABO/SPIE*, *helly water jump*, *pandu para*, *air supply*, *para dasar*, *free fall*, *terjun static/free fall* laut, *terjun diatas simulator kapal*, *terjun tempur static malam hari*, *terjun tempur free fall malam hari* dan *rubber duck operation*. Dengan ini diharapkan seorang personil Yon Taifib Marinir mahir dalam aneka operasi lintas udara. Khusus bagi personil yang telah 3 kali ikut kegiatan terjun payung, pada brevet (tanda kecakapan) tri-medianya ditambahkan lambang bintang.

Pada pendidikan tahap lanjutan, materi latihan operasi gerilya dan anti gerilya (GAG) dengan metode satu pihak dikendalikan dan dipraktekkan bagaimana peran para siswa Taifib dalam melaksanakan operasi GAG yang dikondisikan seperti penugasan TNI yang berada di daerah konflik, diharapkan para siswa ada kesiapan yang baik pada saat dihadapkan pada operasi gerilya yang banyak diterapkan di daerah konflik/daerah operasi. Kemampuan sabotase terhadap sasaran-sasaran vital musuh serta kemampuan penculikan dan pembebasan VVIP, dimana tingkat stressing siswa diberikan pada setiap kesempatan, dan disini para siswa teruji saat praktek operasi gerilya dan anti gerilya. Tak ketinggalan juga teknik dan taktik pertempuran dalam ruangan (*close quarter battle*) dalam rangka operasi pembebasan sandera.

Untuk eksfiltrasi lintas darat, para siswa Taifib harus melaksanakan materi latihan lintas medan (Limed) selama tujuh hari yang harus ditempuh rata-rata 50 sampai dengan 60 km perhari, dihadapkan dengan berbagai medan yang sulit baik melintasi hutan, jurang, sungai, padang pasir, perkampungan penduduk dengan batas kemampuan dan keterampilan melaksanakan tugas dalam waktu yang ditentukan, diharapkan para siswa dapat memupuk rasa kerjasama, setiakawan dan kebersamaan.

Materi latihan pengintaian dilaksanakan untuk mendapatkan informasi musuh dan mencari sasaran strategis musuh. Para siswa Taifib melaksanakan patroli jarak jauh dan masuk menusuk daerah musuh dengan resiko yang tinggi. Para siswa dihadapkan pada kesiapan fisik, taktik dan kondisi yang berbahaya serta kejenuhan, untuk mendapatkan data intelijen dalam rangka mendukung satuan atas yang harus dilaporkan sebelum satuan yang lebih besar melaksanakan serangan secara umum.

Pada materi khusus, yaitu tawanan perang (POW) siswa Taifib dikondisikan dalam kekuasaan musuh untuk diinterogasi dimana musuh ingin mengetahui kekuatan dan disposisi pasukan yang lebih besar, para siswa mendapatkan tekanan baik fisik maupun mental yang sangat berat, diharapkan kesiapan para siswa Taifib mempunyai bekal mental yang cukup apabila harus ditawan oleh musuh dengan berbagai tekanan pasukan lawan untuk tetap dapat memegang rahasia dengan baik dan tidak merugikan pasukan yang lebih besar sekalipun harus mati ditangan musuh. Dalam upaya meloloskan diri dari tawanan musuh, para siswa diajarkan bagaimana teknik meloloskan diri apabila melintas di perairan (sungai), yaitu berenang dengan kaki dan tangan terikat yang dalam istilah materi pelajaran drown proofing. Untuk latihan infiltrasi ke daerah lawan, dilaksanakan cast dengan kapal cepat dengan kecepatan diatas 20 knot dan recovery dengan batas waktu yang sudah direncanakan secara akurat.

Pengembangan Korps Marinir

Pokok persoalan yang menjadi pedoman TNI dalam pembangunan postur TNI adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan reposisi, redefinisi dan reaktualisasi peran TNI sebagai alat negara. *Kedua*, pembangunan TNI dengan meningkatkan rasio kekuatan sebagai komponen utama dalam sishankamrata. *Ketiga*, mengembangkan kekuatan pertahanan

negara kewilayahan yang didukung dengan sarana dan prasarana serta anggaran yang memadai. *Keempat*, meningkatkan kualitas profesionalisme TNI. Dan *Kelima*, membangun kerjasama pertahanan dan penyiapan satuan dalam rangka pertahanan dunia.¹¹

Untuk mengembangkan Korps Marinir, kita dapat berpedoman pada visi Korps Marinir bahwa pembinaan Korps Marinir ditujukan, antara lain untuk: (1) Mewujudkan kualitas sumber daya manusia prajurit Korps Marinir yang disiplin, bermoral dan bermartabat melalui program pendidikan yang sistematis, terukur, berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. (2) Meningkatkan jiwa korsa dan moril prajurit Marinir melalui pembinaan perilaku dan tradisi korps, agar dapat menjadi contoh dan tauladan dimanapun berada. Dan (3) Terwujudnya prajurit Marinir yang bermoral, profesional dan dicintai rakyat baik perorangan maupun satuan melalui sistem pembinaan latihan secara bertingkat dan berlanjut serta latihan gabungan TNI AL/TNI maupun latihan bersama dengan negara lain.

Setidaknya terdapat dua persoalan utama yang perlu dilakukan dalam rangka pengembangan Korps Marinir untuk menjadi kekuatan militer yang profesional, yaitu masalah pembinaan alutsista dan pembinaan sumber daya manusia (SDM). Saat ini personil Marinir masih jauh dari kondisi ideal baik dalam persoalan jumlah personil maupun dukungan alutsistanya.

a. Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista)

Persoalan yang dihadapi oleh Korps Marinir tidak jauh beda dengan yang dialami oleh satuan lain dalam tubuh TNI, terutama keterbatasan anggaran dalam upaya meningkatkan kualitas alutsista (alat utama sistem persenjataan). Hal ini tidak terlepas dari persoalan yang dihadapi oleh negara Indonesia sejak krisis moneter tahun 1997 yang lalu.

Belum lama ini masyarakat dikejutkan dengan musibah tenggelamnya Panser Amfibi BTR 50P milik Marinir TNI AL dalam sesi latihan perang di Situbondo, Jawa Timur yang mengakibatkan enam prajurit Marinir tewas. Musibah ini hanya salah satu dari sekian banyak kasus musibah yang telah menimpa peralatan maupun personil prajurit TNI saat menjalankan tugasnya. Memang harus diakui bahwa sekitar 70% alutsista TNI tidak bisa dioperasikan secara optimal karena faktor usia. Pada saat yang bersamaan alokasi anggaran pertahanan negara dalam APBN sangat terbatas. Anggaran pertahanan negara tidak lebih dari 1% dari total anggaran dalam APBN 2008, yakni hanya Rp. 36 trilyun yang setara dengan 0,7% dari total APBN.¹²

Anggaran tersebut lebih banyak digunakan untuk membiayai anggaran rutin, seperti gaji pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, dan perjalanan dinas daripada pengeluaran untuk pembangunan sistem, personil, fasilitas, dan materiil. Artinya, jumlah anggaran yang tersedia tidak mencukupi untuk membiayai pengembangan kekuatan pertahanan negara.

¹¹ Connie Rahakundini Bakrie, op. cit., hal. 95.

¹² Majalah Defender, Maret 2008, hal. 4

Pola alokasi anggaran seperti ini dapat dikatakan masih berbasis pada kekuatan personil, padahal pola demikian tidak tepat bagi unit organisasi yang titik berat kekuatannya terletak pada alutsista berteknologi tinggi dalam menjaga kedaulatan negara kepulauan, seperti Indonesia.¹³ Menurut Snyder, diantara negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia bersama Vietnam dan Filipina, dikategorikan sebagai negara yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk melakukan modernisasi alutsista.¹⁴

Tabel 2. Daftar Alutsista Marinir

Alutsista Marinir
<p>Light and Small Arms</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SS1-R5 Rider, senapan serbu buatan PT. Pindad Indonesia 2. SS2, senapan serbu buatan PT. Pindad Indonesia 3. AK-47, senapan serbu Kalashnikov buatan Rusia 4. AK-101, senapan serbu Kalashnikov buatan Rusia 5. M4 6. MP5, senapan serbu anti teror, buatan Jerman <p>Light Tank</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PT-76 B, buatan Rusia tahun 1960-an <p>Ranpur dukung Infanteri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. AMX-10 PAC 90 dan AMX-10 Marines, buatan Perancis 2. BMP-2, buatan Rusia 3. BMP-3, buatan Rusia <p>Ranpur Angkut Personel Dipersenjatai (APC)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. BTR-50, buatan Rusia 2. BTR-80, buatan Rusia <p>Kendaraan Peluncur Roket Masif (MRL)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. RM-70 Grad, buatan Republik Ceko <p>Artilleri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Howitzer 120mm

Dengan kondisi seperti di atas, maka kiranya pemerintah perlu mencari jalan keluar bagaimana agar kebutuhan alutsista TNI dapat terpenuhi dengan baik. Modernisasi alutsista dapat dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi negara, dukungan anggaran, dan prioritas pembangunan agar terwujud kekuatan dan kemampuan TNI (Marinir) yang memiliki mobilitas dan daya tempur tinggi.

b. Pembinaan SDM

Salah satu aspek yang cukup penting selain masalah terbatasnya anggaran dalam pengadaan alutsista TNI adalah berkaitan pembinaan sumber daya manusia dari personil Korps Marinir. Masalah yang dihadapi saat ini adalah belum terpenuhinya komposisi jumlah prajurit Marinir yang ideal dan kualitas prajurit yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu,

¹³ Connie Rahakundini Bakrie, op. cit., hal. 6.

¹⁴ Craig Snyder, "Maritime Security in Southeast Asia," dalam Damien Kingsbury (ed.), *Violence in Between: Conflict and Security in Archipelagic Southeast Asia*, Monash University Press, Singapore, 2005, hal. 105-125, dalam *ibid.*

rotasi pasukan Marinir yang ada tampaknya masih belum memuaskan, dan dalam banyak kasus sangat berhubungan dengan adanya intensitas penugasan Marinir ke daerah-daerah konflik cukup tinggi. Tercatat rata-rata 52% dari kekuatan yang ada banyak terlibat dalam penugasan tersebut, apalagi jika dikaitkan dengan peralatan Marinir yang masih terbatas.¹⁵

Pembinaan SDM prajurit Marinir merupakan hal yang mendesak dilakukan sejalan dengan upaya modernisasi alutsista TNI, untuk mewujudkan postur pertahanan yang kuat dan profesional. Pertama, Pembinaan SDM dapat dilakukan sejak awal rekrutmen dan pendidikan bagi prajurit Marinir. Kedua, untuk meningkatkan kualitas personil Marinir maka pengiriman personil Marinir untuk pendidikan di luar negeri (misalnya dalam skema IMET – *International Military Education and Training*) menjadi hal yang sangat penting.

Ketiga, peningkatan profesionalisme prajurit Marinir dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas latihan perang baik yang melibatkan 3 matra dalam TNI (latihan gabungan) maupun latihan bersama yang melibatkan militer negara lain. Misalnya, latihan perang bersama Korps Marinir dengan pihak *US Marines Corps Marinir* (USMC) di Karangtekok dan Pantai Banongan Situbondo pada 21-25 Juli 2008 lalu, dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional prajurit Korps Marinir.

Keempat, untuk meningkatkan pembinaan SDM prajurit Marinir dapat juga dilakukan dengan melibatkan personil Marinir dalam misi perdamaian PBB, seperti pengiriman personil Marinir menjadi bagian dari kontingen Garuda XXIII untuk bergabung dalam misi perdamaian (PKO, *peacekeeping operations*) PBB (UNIFIL, *United Nations Interim Force in Lebanon*). Pelibatan personil Marinir tersebut tentunya akan lebih meningkatkan kemampuan prajurit, terutama dalam kemampuan bahasa, pengalaman, manajemen, operasi maupun profesionalisme militer yang lain.

Terakhir, pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia (SDM) personil Korps Marinir harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menghasilkan prajurit Marinir yang disiplin, profesional dan tangguh, dengan semangat juang tinggi dan berjiwa saptamarga.

Penutup

Seiring dengan perkembangan zaman terutama untuk menuju terbentuknya organisasi militer yang modern dan profesional, Korps Marinir baik secara organisator maupun pembinaan kekuatannya dituntut mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud antara lain reorganisasi pasukan Korps Marinir dengan melihat komposisi ataupun jumlah personilnya serta pengembangan kesatuan-kesatuan yang ada dalam struktur organisasi TNI. Selain itu, modernisasi alutsista TNI (khususnya Marinir) menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan, mengingat semakin lemahnya kekuatan militer Indonesia. Padahal dalam perkembangannya, potensi ancaman ke depan terhadap keamanan teritorial dan kedaulatan negara ini semakin nyata.

¹⁵ "Kondisi Komponen Utama," Sub Lampiran 'B' Peraturan Menhan, Departemen Pertahanan, 7 Oktober 2005, hal. 7, dalam *ibid.* hal. 109.

Oleh karena itu, pemerintah harus mampu menyediakan dan mencukupi kebutuhan anggaran pertahanan baik untuk modernisasi alusista maupun pengembangan sumber daya manusia prajurit TNI. Hal ini membutuhkan persamaan persepsi dari semua elemen bangsa untuk mendukung visi pertahanan negara berdasarkan *grand strategy* yang telah dirumuskan dan konsepsi strategis mengenai gelar pasukan TNI. Tanpa adanya dukungan penuh dari pemerintah dan rakyat Indonesia, maka TNI (Korps Marinir) tidak dapat berbuat banyak dalam mengemban tugas yang disandangnya sebagai militer yang profesional. ■

Referensi

Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007.

Majalah *Angkasa* Edisi Koleksi, No. XXXVIII, 2007.

Majalah *Commando*, Volume I, No. 3 November-Desember 2004.

Majalah *Commando*, Volume IV, Edisi. 3 Tahun 2008.

"Mimpi Korps Marinir," dalam *Sinar Harapan*, 14 November 2005.

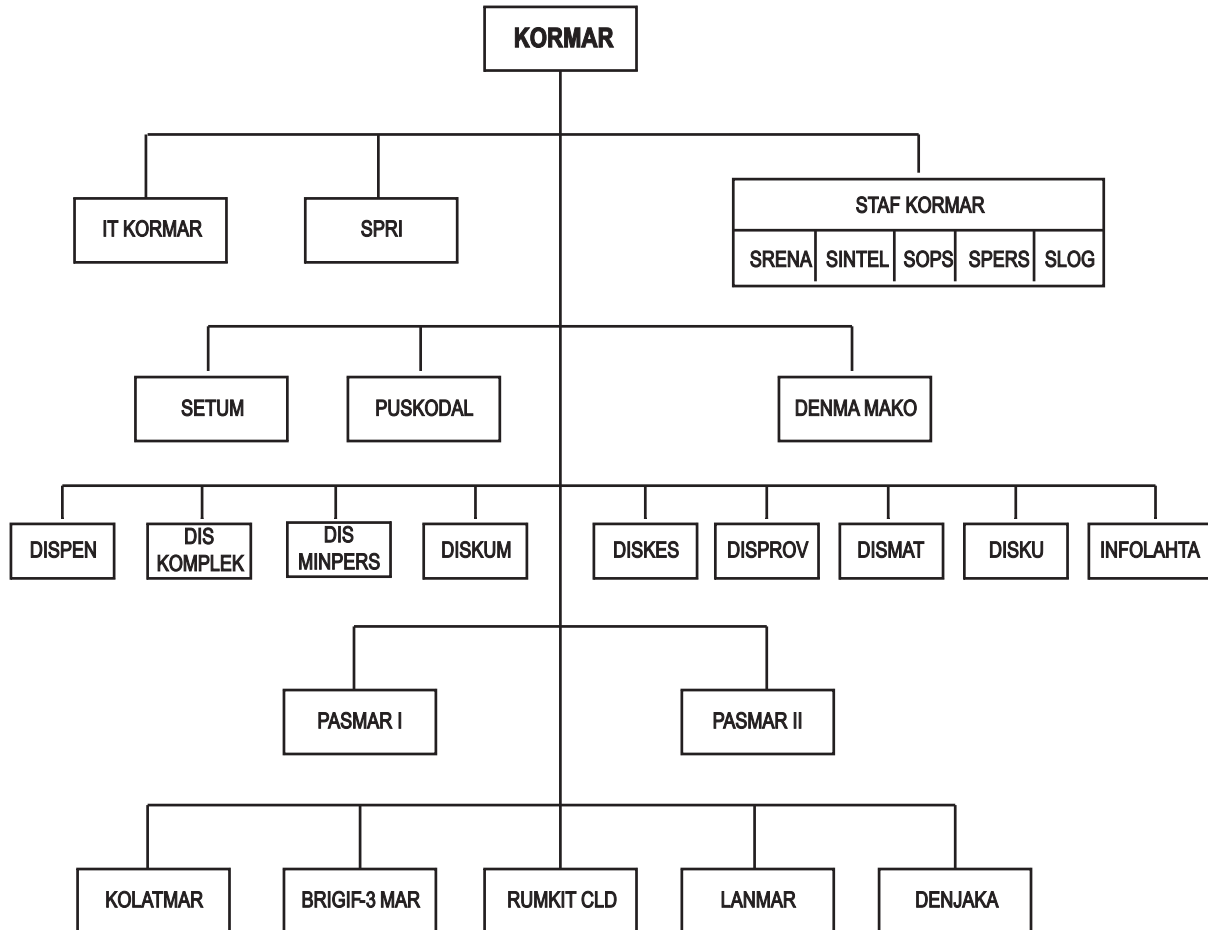
"Korps Marinir", <http://www.marinir.mil.id>, diakses 10 April 2009.

<http://www.tni.mil.id>

<http://www.tnial.mil.id>

Wikipedia Bahasa Indonesia, tentang Marinir dan TNI AL.

Lampiran 1. Struktur Organisasi Korps Marinir



Dasar :

- Keputusan KASAL No KEP/13/VI/2001 Tanggal 26 Juni 2001
- Keputusan KASAL No KEP/03/II/2004 Tanggal 13 Februari 2004

Sumber: "Korps Marinir", <http://www.marinir.mil.id>, diakses 10 April 2009.

Lampiran 2. Daftar Komandan Korps Marinir

No	Pangkat	Nama	Masa Jabatan
1	Laksamana Muda	Agoes Soebekti	1945 – 1950
2	Mayjen KKO	R. Soehadi	1950 – 1961
3	Letjen KKO	Hartono	1961 – 1968
4	Letjen TNI KKO	Moekijat	1968 – 1971
5	Mayjen TNI (Mar)	H. Moh. Anwar	1971 – 1977
6	Letjen TNI (Mar)	Kahpi Suriadiredja	Juli 1977 – Mei 1983
7	Brigjen TNI (Mar)	Muntaram	Mei 1983 – Januari 1987
8	Brigjen TNI (Mar)	Aminullah Ibrahim	Januari 1987 – Agustus 1990
9	Mayjen TNI (Mar)	Baroto Sardadi	Agustus 1990 – November 1992
10	Brigjen TNI (Mar)	Gafur Chaliq	Desember 1992 – April 1994
11	Mayjen TNI (Mar)	Djoko Pramono	April 1994 – Februari 1996
12	Brigjen TNI (Mar)	Suharto	Februari 1996 – 1999
13	Mayjen TNI (Mar)	Harry Triono	1999 – November 2002
14	Mayjen TNI (Mar)	Achmad Rifai	November 2002 – November 2004
15	Mayjen TNI (Mar)	Safzen Noerdin	9 November 2004 – 6 Juni 2007
16	Mayjen TNI (Mar)	Nono Sampono	6 Juni 2007 – 18 Oktober 2008
17	Mayjen TNI (Mar)	Djunaidi Djahri	18 Oktober 2008 – sekarang